

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, dikategorikan sebagai anak apabila manusia belum mencapai usia 18 tahun termasuk masih di dalam kandungan¹. John Locke mengatakan bahwa anak merupakan pribadi yang peka terhadap lingkungan dan masih bersih. Anak-anak cenderung meniru dan mengikuti apapun yang ada di sekitarnya baik hal baik maupun buruk terutama dari orang-orang terdekat dan keluarga.²

Anak adalah makhluk yang dalam perkembangannya membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, juga tempat untuk berkembang. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Pada masa ini, mereka sering melakukan eksplorasi untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka akan sesuatu³. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting disini untuk menuntun dan mengawasi setiap gerak-gerik mereka.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak adalah pribadi yang masih bersih dan mudah terpengaruh terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan sehingga membutuhkan kasih sayang dan pemeliharaan untuk bisa berkembang.

Salah satu tempat yang paling dibutuhkan anak-anak untuk dapat mengembangkan dirinya adalah keluarga. Keluarga adalah tempat dimana anak-anak mendapatkan kasih sayang, dukungan, kenyamanan, juga pendidikan baik itu didikan moral, sosial maupun religi. Sudah menjadi tugas keluarga terutama orang tua untuk memberikan pendidikan,

¹Aly Bustoro, *Buku Undang-Undang Ketenagakerjaan Republik Indonesia*, ed. oleh Sam, 1 ed., vol. 266 (Jakarta: Ilmu Cemerlang Group, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=B43zDwAAQBAJ>.

²Kurniawan, "Kekerasan Terhadap Anak dan Hak-hak Anak," Peksos Room, 25 April 2019, <https://kurniawan-ransen.blogspot.com/2019/04/kekerasan-terhadap-anak-dan-hak-hak-anak.html?m=1>.

³Murni, "Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial Pada Masa Kanak-kanak Awal 2-6 Tahun," *Jurnal Edukasi* 3, no. 1 (2017): 20–21.

penanaman kebiasaan baik dan akhlaqul karimah kepada anak mereka sejak dini. Hal ini sesuai dengan :

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: { مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ }

Artinya: Nabi SAW bersabda: “Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.” (HR At-Tirmidzi dan Al-Hakim).

Hadist di atas juga dikuatkan dengan:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: { أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ }

Artinya: Nabi SAW bersabda: “Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama.” (HR Ibnu Majah)⁴

Dari kedua hadist di atas bisa kita lihat betapa pentingnya peran keluarga terutama orang tua terhadap pendidikan anak. orang tua lah yang bertanggung jawab terhadap kehidupan anaknya. Kasih sayang dan didikan orang tua inilah yang nantinya akan mempengaruhi masa depan anak mereka. Anak yang mempunyai keluarga yang utuh dan ideal akan memberikan dampak yang baik terhadap tumbuh kembang anak. keluarga yang utuh dan ideal secara keanggotaan adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan juga anak. menurut Tabroni, keluarga dikatakan utuh apabila pasangan suami istri menjalankan visi dan misi dalam membangun rumah tangga secara bersama-sama⁵. Namun sayangnya, tidak semua anak beruntung mempunyai keluarga yang utuh dan harmonis. Beberapa anak harus merasakan tinggal dalam keluarga yang tidak harmonis atau bahkan

⁴Octri Ameliai Suryani, “Kewajiban Mendidik Anak yang Digambarkan dalam Hadist Nabi,” Oase.id, 9 Agustus 2022, <https://m.oase.id/read/RQyLnR/kewajiban-mendidik-anak-yang-digambarkan-dalam-hadist-nabi>.

⁵Muhammad Tabroni, *Meraih Berkah dengan Menikah*, ed. oleh Maftuhah Hamid, 1 ed., vol. 178 (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010).

banyak pula yang harus terpisah dari orang tuanya. Anak-anak seperti inilah yang biasa kita sebut sebagai anak *broken home*.

Broken home adalah keluarga yang retak, atau bisa diartikan sebagai kondisi dimana dalam keluarga sudah tidak ada lagi perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya perceraian⁶. *Broken home* dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu (1) Keluarga yang terpecah atau tidak utuh karena salah satu anggota keluarga teringgal dunia atau bercerai, (2) Kedua orang tua tidak bercerai namun sudah tidak memperlihatkan lagi kasih sayang antara keduanya⁷.

Pada tahun 2013 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional mengemukakan bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama Negara dengan angka perceraian tertinggi di Asia Pasifik⁸. Pada tahun-tahun berikutnya, angka perceraian di Indonesia tidak juga menurun, bahkan pada tahun 2015 Pusat Penelitian dan Pengembangan bersama dengan Kementerian Agama menyatakan bahwa kasus perceraian di Indonesia semakin meningkat. Hal ini tentu sangat memprihatinkan mengingat jumlah anak-anak korban dari perceraian atau anak-anak korban *broken home* yang juga akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah perceraian tersebut.

Hasil dari penelitian Loughlindalam web yang ditulis oleh Munaya Nasiri memperlihatkan bahwa remaja dan anak-anak yang orang tuanya mengalami perceraian menunjukkan beberapa gejala gangguan mental jangka pendek, yaitu depresi, stress, dan cemas⁹. Terdapat delapan dampak yang

⁶Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga*, 3 ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), ccxxii.

⁷Desi Wulandari dan Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)," *Jurnal Empati* 8, no. 1 (Januari 2019): 2.

⁸Adminrina, "Angka Perceraian Indonesia Tertinggi di Asia Afrika, Ini Tujuh Problem Penyebabnya," Kemenag sumbar.go.id, 2015, <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/66642/angka-perceraian-indonesia-tertinggi-di-asia-afrika-ini-tujuh-problema-penyebabnya>.

⁹Vega Prabowo dan Munaya Nasiri, "Beda Dampak Perceraian Bagi Anak Perempuan dan Laki-laki," CNN Indonesia, 2016, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160922121057-255-160246/beda-dampak-perceraian-bagi-anak-perempuan-dan-laki-laki>.

harus diterima oleh anak-anak korban perceraian diantaranya yaitu akademik yang menurun, mudah terpengaruh hal buruk, rendahnya kualitas hidup, pelecehan, obesitas, makan yang kurang teratur, psikologis yang tertekan, hubungan yang apatis, dan melakukan hubungan seks bebas¹⁰.

Anak-anak korban *broken home* akan mudah terpengaruh hal buruk sehingga akan berdampak pada perilakunya sehari-hari. Berdasarkan penelitian dari Tri Astiani di jelaskan bahwa anak korban *broken home* memiliki perilaku sosial yang kurang baik seperti tidak percaya diri, emosi yang tidak stabil, sering melawan, dan mengumbar masalahnya di media sosial¹¹. Perilaku sosial sendiri adalah segala aktivitas dan perilaku manusia yang diperlihatkan pada saat berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan sekolah, keluarga, ataupun masyarakat¹².

Perilaku sosial yang kurang baik juga ditunjukkan oleh anak-anak korban *broken home* yang ada di Desa Tanjung Karang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Ada beberapa anak yang harus bernasib kurang beruntung karena hidup di keluarga yang tidak utuh dan kurang harmonis. Hal itu tentu juga berpengaruh terhadap mental dan psikologis mereka yang akhirnya juga berimbas pada perilaku sosial mereka sehari-hari. Sudah menjadi kebiasaan mereka untuk berkata kotor dan kasar. Emosi mereka yang kurang stabil membuat mereka mudah marah dan bertengkar dengan teman-temannya. Mereka juga sering melawan pada orang tua dan guru bahkan seperti tutup telinga saat dinasehati. Kurangnya perhatian dari orang tua membuat mereka liar dan kurang mendapatkan pendidikan akhlaq dan agama. Bahkan mereka biasa bermain sampai larut malam tanpa pengawasan orang tua. Melihat hal tersebut, Ibu M salah satu warga Desa Tanjung Karang merasa tergugah untuk membantu anak-anak

¹⁰Desi Wulandari dan Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)," *Jurnal Empati*, 8.1 (2019), 2

¹¹ Tri astiani, *Kegiatan Mengatasi Kecemasan Anak Korban Broken Home Dengan Pendekatan Behavioral* (Skripsi : Universitar Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten , 2017) 75-76.

¹²Iva Krisnaningrum dan Hamdan Tri Atmaja, "Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat , Kabupaten Tegal Abstrak," *Journal of Educational Social Studies* 6, no. 9 (2017): 93.

tersebut. Ia bersama suaminya kemudian membangun sebuah Taman Pembelajaran Qur'an (TPQ) yang kemudian dikenal dengan nama TPQ *Ngaji Omah Mburidan* mengajak anak-anak sekitarnya untuk mengaji bersama-sama di tempat tersebut.

Tak hanya mengaji, dalam TPQ tersebut juga diajarkan *akhlaqul karimah* dan sopan santun. Dengan begitu, diharapkan anak-anak yang memiliki perilaku sosial kurang baik tersebut akan berubah menjadi lebih baik seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini sesuai dengan pemikiran behavioral yang menyatakan bahwa sebenarnya tingkah laku manusia bisa dirubah dengan cara mengontrol rangsangan-rangsangan dari luar¹³. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku sosialpun sebenarnya bisa dikembangkan melalui bimbingan konseling behavioral. Konseling behavioral merupakan upaya untuk membentuk suatu perilaku melalui sebuah pembiasaan yang diulang-ulang melalui stimulus yang sudah dikondisikan¹⁴.

Jika kita amati secara seksama, bisa kita lihat bahwa Taman Pembelajaran Qur'an (TPQ) *Ngaji Omah Mburi* yang didirikan dan dikelola oleh Ibu M dan suaminya tersebut menggunakan konseling behavioral dalam pelaksanaannya. Hal itu bisa dilihat dari tujuannya yaitu untuk membentuk perilaku sosial anak-anak sekitarnya terutama anak-anak korban *broken home* untuk menjadi lebih baik. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembentukan Perilaku Sosial Anak Korban Broken Home Melalui Konseling Behavioral”** yang dilakukan di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

B. Fokus Penelitian

Untuk memberikan batasan mengenai ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka akan ditetapkan fokus penelitian agar tidak terjadi perluasan dalam

¹³I Gusti Bagus et al., “Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa Kelas VII Smp Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013 / 2014,” 2014, 3.

¹⁴Sulthon Sulthon, “Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral,” *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling”* 2, no. 1 (2018): 53, <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4464>.

pembahasan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini¹⁵. Fokus Penelitian ini adalah Pembentukan Perilaku Sosial Anak Korban Broken Home Melalui Konseling Behavioral di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penerapan Konseling Behavioral dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Korban *Broken Home* di TPQ *Ngaji Omah Mburi*?
2. Bagaimana Hasil Penerapan Konseling Behavioral dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Korban *Broken Home* di TPQ *Ngaji Omah Mburi*?
3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Korban *Broken Home* di TPQ *Ngaji Omah Mburi*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Penerapan Konseling Behavioral dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Korban *Broken Home* di TPQ *Ngaji Omah Mburi*.
2. Untuk Mengetahui Hasil Penerapan Konseling Behavioral dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Korban *Broken Home* di TPQ *Ngaji Omah Mburi*.
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak-anak Korban *Broken Home* di TPQ *Ngaji Omah Mburi*.

E. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis Penelitian“ini diharapkan agar dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pembentukan perilaku anak melalui konseling behavioral
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti Melalui“penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung, 2014).

kemampuan berfikir bagi peneliti selanjutnya dan untuk mengetahui lebih dalam tentang pembentukan perilaku sosial anak korban *broken home* melalui konseling behavioral.

b. Bagi TPQ *Ngaji Omah Mburi* Tanjung Karang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengelola dan pendidik di TPQ *Ngaji Omah Mburi* Tanjung Karang Untuk dapat lebih meningkatkan kualitas mengajar bagi anak-anak korban *broken home*

c. Bagi Masyarakat Desa Tanjung Karang

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khasanah pengetahuan mengenai menumbuhkan rasa peduli terhadap anak-anak korban *broken home* di sekitarnya.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan diuraikan menjadi empat bab yang masing-masing babnya akan berisi penjelasan penulis dalam beberapa sub bab yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Meliputi definisi perilaku sosial, bentuk-bentuk perilaku sosial, pembentukan perilaku sosial, pengertian anak *broken home*, faktor-faktor penyebab *broken home*, dampak *broken home* bagi anak, pengertian konseling behavioral, tehnik-tehnik dalam konseling behavioral dan langkah-langkah dalam konseling behavioral.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian akan berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang di dapatkan oleh peneliti di lapangan, bab ini berisi gambaran umum objek penelitian pembahasan tentang “Pembentukan Perilaku Sosial Anak Korban Broken Home melalui Konseling Behavioral di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

BAB V : PENUTUP

Penutup akan menjelaskan tentang kesimpulan dan juga saran penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti.

